

BEBERAPA POTRET PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DALAM AL-QURAN

*Noorthaibah**

Abstract :

The family is the smallest group within a society. Because society is the set of a few families so good or poor a society is very dependent on good or poor families. Islam gives great attention in coaching and family education. In Islam, monotheism became the foundation and footing family education. Al-Quran as the primary source of Islamic educational value gives instructions and guidance on how the family should be nurtured and educated. In the Al-Quran there are several portraits of family education which fostered over the values of family unity to achieve a good and prosperous. Portrait of family education is described in the Al-Quran on the family of 'Imran, Family of Lukman, the family of the Prophet Ibrahim and Prophet Shu'aib as. In a series of stories the Al-Qur'an it is implied that the family education should be fostered on the value of unity, firmness and patience.

Key Words: Potret, Pendidikan Keluarga, Al-Quran

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu, sebaliknya, keseimbangan masyarakat itu buruk, akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut.¹ Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Selanjutnya masyarakat-masyarakat yang damai akan mengantarkan kepada negara yang kokoh dan sejahtera. Maka, jika ingin mewujudkan negara yang kokoh dan sejahtera bangunlah masyarakat yang damai. Dan jika ingin menciptakan masyarakat yang damai binalah keluarga-keluarga yang baik dan harmonis.²

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, sedang menempuh program doktor di UIN Alauddin Makassar

¹ Ahmad Faiz, *Cita keluarga Islam*, cet II, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 9

² Abdul Haiyi'ie al-Kattani Uqinu Attaqi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Terj. Abdul Hakam (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hal. 2.

sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal.

Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan keluarga. Karena seperti disinggung di atas- seandainya instrumen terpenting dalam masyarakat ini tidak dibina dengan baik dan benar, adalah mustahil mengharapkan terwujudnya sebuah tatanan masyarakat idaman. Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang telah “tercerahkan” dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari olehnya.³

Sekarang ini kondisi keluarga masyarakat Islam tidak jauh berbeda dengan keluarga masyarakat dunia lainnya yang sedang dihadapkan pada krisis-krisis yang menimpa kehidupannya. Krisis moral, krisis kepercayaan, atau ancaman penyakit AIDS, yang menghantui keluarga –keluarga di Barat dan di Timur, juga menghantui keluarga Islam. Hal tersebut disebabkan terbukanya sekat-sekat yang memisahkan berbagai budaya, sementara dominasi budaya Barat cukup kuat mempengaruhi budaya lainnya.⁴

Maka untuk kembali menegakkan keluarga Islam haruslah berlandaskan arahan ajaran Islam yang tinggi, dan prinsip-prinsipnya yang penuh kasih sayang demi untuk mengantisipasi dampak negatif pada era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin pesat dan semakin memporakporandakan keluarga Islam. Peranan pendidikan keluarga Islam mengandung ajaran-ajaran untuk mendidik agar manusia menjadi baik serta sadar akan fitrahnya. Sejak dahulu hingga sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, pada hakikatnya, sesuai dengan fitrahnya, manusia mengakui adanya kekuatan yang maha besar, yang mengatur alam semesta ini dan menguasai dirinya. Artikel sederhana ini akan mengupas konsep dasar pendidikan Islam dalam pendidikan keluarga dengan melihat beberapa potret pendidikan keluarga dalam Al-Quran.

B. SEKILAS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Al-Quran merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghoh yang indah, sehingga al-Qur’an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya. Pengertian Konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti “ide yang mendasari sekelas sesuatu objek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu. ⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari

³ Abdurrahman- An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 2004, (Jakarta: Gema Insani Press) hal. 5

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa, Panduan Fiqh Wewujudkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 41

⁵ Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), hal. 174.

peristiwa konkrit (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa digunakan untuk memahami hal- hal lain.⁶ Sedangkan pengertian pendidikan menurut Mohamad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁷

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian pengertian pendidikan Islam antara lain menurut Dr. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.⁸ Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih teknis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.⁹

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw.¹⁰ Sedangkan menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai : “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, terdapat perbedaan antara pengertian pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Pendidikan secara umum merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut dalam hal nilai-nilai yang dipindahkan (diajarkan). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Quran, Sunah dan Ijtihad. Jadi, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456

⁷ Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung: Gravenhage, 1954), hal. 87

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu), hal. 5

⁹ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam Usaha Enterprise*, (Jakarta: tnp, 1976), hal. 85

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 5

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 15

C. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM

Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang telah “tercerahkan” dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas telah terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari olehnya.¹² dan ini merupakan kendala, maka keluarga-keluarga Islam yang sadar wajib membina generasi penerusnya untuk dididik menjadi “khalifah-khalifah” pengendali materi, bukan menjadi budak materi.¹³

Dalam memperbaiki sebuah masyarakat, Islam tidak pernah merusak apa yang telah ada, tetapi menyingkirkan hal-hal yang membuat masyarakat itu tidak baik. Ketika Rasulullah Muhammad saw. Diperintahkan untuk memperbaiki akhlak umat manusia, terlebih dahulu beliau memperbaiki akhlak masyarakat yang hidup di dekatnya. Tidak ada perintah untuk menghancurkan Ka’bah, pada masa itu, yang dipenuhi berhala-berhala yang disembah oleh kaum kafir Quraisy. Rasulullah saw. Membimbing masyarakat Arab dengan dakwahnya yang meyakinkan bahwa manusia hanya patut menyembah Allah, tidak menyembah kepada selain Allah. Dan untuk menyembah Allah, tidaklah patut dengan mempersekutukan Allah dengan keyakinan kepada tuhan lain. Konsep tauhid itulah yang pertama diajarkan oleh Rasulullah saw. Setelah konsep tauhid disampaikan kepada masyarakat Arab, turunlah ayat-ayat yang mengatur masalah kemasyarakatan dan tata peribadatan. Dengan pengertian lain, yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah pendidikan masyarakat, terutama pendidikan keluarga yang menjadi inti dalam pembentukan sebuah masyarakat.¹⁴

Oleh karena itu, Nabi saw. sangat memperhatikan betul masalah pendidikan keluarganya. Sebelum Nabi saw. menyampaikan risalah Islam kepada masyarakatnya, saat pertama kali beliau menerima wahyu di Gua Hira, terlebih dahulu beliau menyampaikan masalah tersebut kepada keluarganya. Khadijah ra.istri Nabi saw., setelah mendengar misi yang disampaikan suaminya, melihat kejujuran Rasulullah, yang selama bertahun-tahun hidup dengannya tidak pernah berbohong, tanpa ragu-ragu menerima risalah tauhid itu. Demikian juga halnya putri-putri beliau dan seorang anak angkat laki-laki yang masih sepupu dengannya, yang sejak kecil berada di bawah asuhannya, Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, beliau menyampaikan risalah tersebut kepada keluarga-keluarga dekat yang lain dan baru kemudian masyarakat yang lain.¹⁵

Tauhid merupakan konsep dasar dalam pendidikan keluarga Islam yang pertama, serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah swt. serta tanda-tanda kekuasaan-Nya perlu ditanamkan pada generasi keluarga Muslim, sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan demikian, generasi yang terdidik dalam lingkungan keluarga Islam akan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa, dan karena ke-Maha Kuasa-an Allah itu, maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala materi atau benda yang ada di dunia ini hanyalah

¹² Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Jakarta: Al-Bayan, 1992), hal. 92.

¹³ *Ibid*, hal.15

¹⁴ Abdul Hakam As-Sya’idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hal. 129.

¹⁵ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam abad 21*, (Jakarta, Al Bayan, 1992), hal. 36

mahluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah swt.¹⁶ Akidah yang murni dan keimanan yang dalam kepada Allah merupakan asas dari pendidikan yang benar. Hal itu karena Allah adalah Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya. Dialah Tuhan yang tidak tersembunyi baginya segala sesuatu yang di langit dan di bumi serta Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁷

Luqman, ketika memberi wasiat kepada putranya, menjelaskan sebab dari hal itu padanya. Ia berkata: “Sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezaliman yang besar.” Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, dalam ibadahnya dan dalam akidahnya, adalah kezaliman yang paling parah. Jadi, kezaliman dalam arti hakikatnya mempunyai makna meletakkan kebenaran atau hak tidak pada tempatnya dan beribadah kepada selain Allah.¹⁸

Setelah meletakkan konsep tauhid, Nabi saw. meletakkan konsep pendidikan akhlak, karena itulah misi utama beliau di dalam menyampaikan risalah Islam, sebagaimana sabdanya, “*Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak.*” Tauhid tanpa akhlak akan menciptakan umat Islam yang lemah. Akhlak tanpa tauhid dapat membuat manusia tidak tahu apa tujuan hidupnya.¹⁹

Pendidikan akhlak yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah swt. dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah swt. Akhlak Rasulullah saw. disebut sebagai akhlak Qur’ani sehingga segala aturan Rasulullah saw. sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Quran.²⁰ Pendidikan akhlak dalam keluarga Islam merupakan hal yang sangat penting setelah pendidikan tauhid. Berkenaan dengan konsep dasar pendidikan Islam yang ditanamkan di lingkungan keluarga, Luqman berwasiat kepada anaknya. Dan wasiat ini merupakan wasiat yang lengkap. Allah berfirman dalam Q.S *Luqman* ayat 12-19..

D. POTRET PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QURAN

Al-Quran banyak bercerita tentang potret keluarga dalam Islam. Cerita tersebut di antara cerita keluarga Imran, keluarga Lukman, Keluarga Nabi Ibrahim as.

1. Potret Keluarga Imran Di Dalam Al-Qur’an

Satu-satunya surat dalam Al-Qur’an yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surat Ali Imran (keluarga Imran). Tentunya bukan sebuah kebetulan nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surat terpanjang dalam Al-Qur’an. Di samping untuk menekankan pentingnya pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran.

Dikisahkan bahwa Imran dan istrinya sudah berusia lanjut. Akan tetapi keduanya belum juga dikaruniai seorang anak. Maka istri Imran bernazar, seandainya ia dikaruniai Allah seorang anak ia akan serahkan anaknya itu untuk menjadi pelayan rumah Allah (Baitul Maqdis). Nazar itu ia ikrarkan karena ia sangat berharap agar anak yang akan

¹⁶ Abdul Hakam As Sya’idi, *Menuju Keluarga*, hal. 12

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Amani Ar-Rahmani, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, Terj. Fauziah Nur Farida, (Solo: Aqwan, 2006), hal. 17

¹⁹ *Ibid.* hal. 35

²⁰ *Ibid.*

dikaruniakan Allah itu adalah laki-laki sehingga bisa menjadi khadim (pelayan) yang baik di Baitul Maqdis. Ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan. Istri Imran tidak dapat berbuat apa-apa. Allah swt. telah menakdirkan anaknya adalah perempuan dan ia tetap wajib melaksanakan nazarnya. Ia tidak mengetahui bahwa anak perempuan yang dilahirkannya itu bukanlah anak biasa. Karena ia yang kelak akan menjadi ibu dari seorang nabi dan rasul pilihan Allah. Setelah itu, anak perempuan -yang kemudian diberi nama Maryam tersebut diasuh dan dididik oleh Zakaria yang juga seorang Nabi dan Rasul, serta masih terhitung kerabat dekat Imran.²¹

Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat dipetik dari potret keluarga Imran ini:

- a) Apa yang menjadi keinginan besar dari istri Imran adalah bagaimana anaknya kelak menjadi abdi Allah seutuhnya. Bahkan, sebelum anaknya lahir ia telah bernazar bahwa anaknya akan diserahkan untuk menjadi pelayan di rumah Allah. Selayaknya, setiap orang tua muslim memiliki orientasi seperti halnya ibu Maryam ini. Ia tidak risau dengan nasib anaknya secara duniawi karena ia yakin bahwa setiap anak yang lahir sudah Allah jamin rezekinya. Apa yang menjadi buah pikirannya adalah bagaimana anaknya mendapatkan lingkungan yang baik untuk menjaga agama dan kehormatannya. Dengan orientasi seperti ini tidak mengherankan bila putrinya Maryam tumbuh menjadi seorang wanita yang paling suci di muka bumi. Lebih dari itu, ia dimuliakan oleh Allah dengan menjadi ibu dari seorang Nabi dan Rasul yang mulia; Isa bin Maryam melalui sebuah mukjizat yang luar biasa yaitu melahirkan anak tanpa seorang suami. Maka, orientasi orang tua terhadap anaknya adalah sesuatu yang sangat penting sebagaimana pentingnya membekali mereka dengan nilai-nilai keimanan sejak kecil.
- b) Ketabahan dan kesabaran istri Imran dalam menerima takdir Allah swt. ketika anak yang dilahirkannya ternyata perempuan dan bukan laki-laki sebagaimana yang ia harapkan. Kesabaran dan sikap tawakal menerima keputusan Allah ini ternyata menyimpan rahasia yang agung bahwa kelak anak perempuan tersebut akan menjadi ibu seorang Nabi dan Rasul. Alangkah perlunya sikap ini diteladani oleh setiap keluarga muslim, terutama yang akan dikaruniai seorang anak. Boleh jadi apa yang Allah takdirkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Namun yang akan berlaku tetaplah takdir Allah, suka atau tidak suka. Maka, kewajiban seorang muslim saat itu adalah menerima segala takdir Allah itu dengan lapang dada dan suka cita, karena Allah tidak akan menakdirkan sesuatu kecuali itulah yang terbaik bagi hamba-Nya.
- c) Maryam kecil akhirnya diasuh oleh Zakaria yang masih famili dekat dengan Imran. Tentu saja asuhan dan didikan Zakaria -yang juga seorang Nabi dan Rasul ini sangat berdampak positif bagi pertumbuhan diri dan karakter Maryam, sehingga ia tumbuh menjadi seorang gadis yang suci dan terjaga harga dirinya. Dikisahkan bahwa ketika malaikat Jibril menemuinya dalam rupa seorang lelaki untuk memberi kabar gembira kepadanya tentang ia akan dikaruniai seorang putra, Maryam menjadi sangat takut melihat sosok lelaki asing yang tiba-tiba hadir di hadapannya. Hal itu tak lain karena ia memang tidak pernah bergaul dengan laki-laki manapun yang bukan mahramnya. Inilah sifat iffah (menjaga diri) yang didapat Maryam dari hasil didikan Zakaria. Untuk

²¹ Kisah ini dapat dilihat pada surat Ali Imran ayat 35-37.

itu, setiap orang tua muslim selayaknya memilih lingkungan dan para pendidik yang baik bagi anak-anaknya, apalagi di usia-usia sekolah yang akan sangat menentukan pembentukan karakter dan pribadinya di masa-masa akan datang.

- d) Seandainya orang tua keliru dalam memilih lingkungan dan sarana pendidikan bagi anak-anaknya, maka kelak akan timbul penyesalan ketika melihat anak-anaknya jauh dari tuntunan etika dan akhlak yang mulia²².

2. Potret Keluarga Luqman dalam Al-Qur'an

Ulama berbeda pendapat apakah Luqman seorang Nabi atau hanya seorang yang bijak. Pendapat terkuat adalah bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah (hakiim). Namanya diabadikan menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat dalam surat Luqman bercerita tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Pelajaran berharga yang dapat kita ambil di sini adalah seyogyanya pendidikan dasar pertama yang diterima oleh anak adalah datang dari orang tuanya sendiri. Orang tualah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke jalan yang baik. Adapun sekolah hanyalah sebagai sarana pendukung dalam proses pendidikan anak secara formal. Jadi, selayaknya orang tua selalu memberikan nasehat-nasehat berharga kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Karena di masa-masa itu, ingatan mereka masih sangat kuat untuk merekam apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dalam usia-usia tersebut, mereka ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan apa saja. Alangkah baiknya bila orang tua memanfaatkan masa-masa itu untuk membentuk karakter dan pribadi anak-anaknya dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia.

Ada beberapa nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13 – 19:

- a) Jangan mempersekutukan Allah. Ini merupakan pelajaran aqidah yang paling mendasar yang mesti diberikan kepada anak sejak dini. Jika iman dan aqidah sudah tertanam dengan kuat dalam dirinya, niscaya ia akan tumbuh menjadi anak yang konsisten, penuh tanggung jawab dan tegar menghadapi segala cobaan hidup.
- b) Berbakti pada kedua orang tua. Orang tua sebagai faktor lahirnya anak ke muka bumi adalah orang yang paling berhak untuk diberikan bakti oleh anak-anak. Begitu pentingnya berbakti kepada orang tua sampai-sampai dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda: "Keridhaan Allah terletak di atas keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak di atas kemurkaan orang tua."
- c) Mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Pembiasaan ibadah kepada anak-anak sejak kecil sangat berguna untuk memberi kesadaran kepada mereka bahwa keberadaan mereka di dunia ini semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dengan demikian ia akan hidup dengan sebuah misi dan target yang jelas. Misinya adalah berbudiyah kepada Allah, sementara targetnya adalah mencapai ridha Allah.

²² Yendri Junaidi, *Jurnal Al Insan Jilid 3*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2008), hal. 2.

Hal ini sekaligus juga akan menumbuhkan dalam diri anak keberanian memikul sebuah tugas dan tanggung jawab serta mampu bersikap disiplin. Sebab, semua jenis ibadah yang diajarkan oleh Islam mengajarkan kita untuk berani memikul amanah dan disiplin dalam menjalankannya. Di samping itu, yang dituntut dalam melaksanakan sebuah ibadah bukan sekedar lepas kewajiban, melainkan yang terpenting adalah pembentukan pribadi dan karakter yang baik yang tampak nyata dalam aktivitas sehari-hari sebagai buah yang positif dari rutinitas ibadah yang dikerjakan.

Jangan berlaku sombong. Nasehat ini sangat berharga bagi anak-anak sebagai bekal dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Jika ia ingin diterima oleh masyarakat, ia mesti menjauhi segala pantangan pergaulan dalam masyarakat. Karena, jika ia bersikap sombong maka secara tidak langsung sesungguhnya ia telah merendahkan orang lain. Dan siapapun orangnya sudah pasti memiliki harga diri dan tidak akan rela bila dipandang enteng dan diremehkan. Maka, modal utama pergaulan dalam masyarakat adalah sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak menganggap diri lebih dari orang lain.²³

3. Potret Keluarga Nabi Syu'aib as. Bersama Kedua Puterinya

Setelah lari dari Mesir untuk menghindari pengejaran tentara Fir'aun, Nabi Musa as. tiba di sebuah negeri yang bernama Madyan. Di sana ia melihat kerumunan manusia yang sedang berdesak-desakan untuk mengambil air dari sebuah sumur. Tak jauh dari kerumunan itu tampak dua orang gadis sedang berdiri menunggu hingga kerumunan itu bubar. Musa mendekati kedua gadis tersebut dan bertanya, "Kenapa dengan kalian?" Keduanya menjawab, "Kami tidak bisa mengambil air sampai mereka semua selesai, sementara ayah kami sudah sangat tua". Tanpa pikir panjang lagi, Nabi Musa segera membantu kedua orang gadis itu untuk mengambil air.

Tidak berapa lama setelah itu, Nabi Musa diundang untuk datang oleh ayah kedua gadis itu yang tak lain adalah Nabi Syu'aib as. Dalam surat *al-Qashash* ayat 25 disebutkan bahwa salah seorang dari kedua gadis yang disuruh oleh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa itu datang sambil malu-malu. Ia tidak termasuk tipe gadis salfa' (gadis yang terlalu berani pada laki-laki). Rasa malu gadis itu dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh bijak dan berwibawa ketika ia meminta gadis itu untuk berjalan di belakangnya untuk menjaga pandangan dan bisikan hati dari hal-hal yang dihembuskan oleh setan dan hawa nafsu. Muru'ah (harga diri) seorang laki-laki muslimlah yang telah mendorong Nabi Musa untuk menjaga hati dan juga 'iffah (kesucian diri) gadis itu.

Ternyata ayah sang gadis bermaksud menawarkan Nabi Musa untuk menikahi salah seorang puterinya. Tawaran itu pun dibalas oleh Nabi Musa dengan penuh mulia yaitu pengabdian selama lebih kurang delapan tahun sebagai mahar dari pernikahan tersebut.

Dari petikan kisah ini ada beberapa pelajaran berharga yang dapat kita ambil :

- a) Bahwa Nabi Syu'aib as. telah mengambil sebuah keputusan yang penuh bijaksana dan berani ketika ia ingin menikahkan salah seorang puterinya dengan seorang pemuda

²³ *Ibid.* hal. 3

asing yang tidak memiliki apa-apa selain agama. Inilah faktor utama yang mendorong bagi Nabi Syu'aib untuk mengambil Nabi Musa sebagai menantu. Faktor ini pulalah yang seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi setiap orang tua muslim dalam mencari jodoh untuk anaknya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila datang kepadamu pemuda yang kamu sukai agamanya maka nikahkanlah ia (dengan puterimu), karena kalau tidak akan timbullah fitnah". Ketika orang tua tidak lagi memperdulikan faktor agama, tapi lebih melihat kepada status sosial maka saat itu akan timbullah bencana dan malapetaka. Hubungan suami istri adalah hubungan sakral yang akan terjalin untuk selama-lamanya. Seandainya orang tua tidak pandai-pandai memilih calon pasangan untuk anak-anaknya maka sulit untuk mengharapkan mereka akan memperoleh kehidupan yang bahagia, damai dan harmonis dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan bagi Nabi Syu'aib untuk menikahkan puterinya dengan Nabi Musa adalah bahwa ternyata Nabi Musa adalah seorang pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dari bantuan yang diberikannya pada kedua gadis puteri Nabi Syu'aib itu dalam mengambil air dan juga mahar yang diberikannya dalam bentuk pengabdian kerja pada Nabi Syu'aib selama delapan tahun. Maka, ibadah ritual yang rajin tentu saja tidak cukup bila tidak diikuti okeh aplikasi nyata terhadap nilai-nilai agung yang terkandung dalam ibadah itu sendiri.

- b) Bukanlah sebuah aib ketika orang tua menawarkan puterinya kepada seorang pemuda yang ia kagumi pribadi dan agamanya. Bahkan itu sudah menjadi hal yang lumrah di masa Rasulullah saw. dan salafusshaleh. Diriwayatkan bahwa Umar r.a. menawarkan puterinya, Hafshah kepada Abu Bakar, tapi Abu Bakar tidak memberikan jawaban. Kemudian Umar menawarkannya kepada Utsman, tetapi Utsman mohon maaf tidak bisa menerima tawaran tersebut. Umar sempat merasa kurang enak memperoleh reaksi yang demikian dari kedua sahabatnya tersebut. Ternyata di balik usaha Umar untuk mencari suami yang saleh bagi puterinya, Allah swt. telah menakdirkan seorang suami terbaik dan paling ideal untuk putrinya yaitu Rasulullah saw.²⁴

4. Potret Keluarga Nabi Ibrahim As. dalam Al-Qur'an

Barangkali dari sekian potret keluarga yang disinggung dalam Al-Quran, keluarga Nabi Ibrahimlah yang banyak mendapat sorotan. Bahkan dimulai sejak Ibrahim masih muda ketika ia dengan gagah berani menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin sampai ia dikaruniai anak di masa-masa senjanya. Keluarga Nabi Ibrahim as. termasuk keluarga pilihan di seluruh alam semesta. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. *Ali Imran* ayat 33: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di seluruh alam semesta." Akan tetapi, kita hanya akan mengambil beberapa episode saja dari rangkaian sejarah keluarga Nabi Ibrahim di dalam Al-Quran.

Episode paling terkenal dari kisah Nabi Ibrahim adalah ketika Allah swt. mengaruniakan seorang putra kepadanya di saat usianya sudah sangat lanjut, sementara istrinya adalah seorang yang mandul. Namun Allah swt. Maha Kuasa untuk berbuat apa

²⁴ Yendri Junaidi, *Jurnal Al Insan*, hal. 15.

saja, sekalipun hal itu melanggar undang-undang alam (*sunan kaunyah*), karena toh alam itu sendiri Dia yang menciptakan.

Ibrahim yang sudah renta dan istrinya yang mandul akhirnya memperoleh seorang putra yang diberi nama Ismail. Penantian yang sekian lama membuat Ibrahim sangat mencintai anak semata wayangnya itu. Tapi, Allah swt. ingin menguji imannya melalui sebuah mimpi -yang bagi para nabi adalah wahyu-. Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Sebelum melaksanakan perintah itu, terjadi dialog yang sangat harmonis dan menyentuh hati antara anak dan bapak. Ternyata, sang anak dengan hati yang tegar siap menjalani semua kehendak Allah. Ia bersedia disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Allah swt. Ketegaran sang ayah untuk menyembelih sang anak dan kesabaran sang anak menjalani semua itu telah membuat mereka berhasil menempuh ujian yang maha berat tersebut. Allah swt. menebus Ismail dengan seekor domba, dan peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam rangkaian ibadah korban pada hari Idul Adha. Kisah ini direkam dalam Q.S. *Asb-Shaffat* ayat 100-107.

Ada beberapa pelajaran yang ingin kita petik dari penggalan kisah keluarga Nabi Ibrahim as. ini:

- a) Dialog yang baik dan harmonis antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap melakukan dialog bersama putranya untuk meminta pendapatnya. Inilah barangkali yang mulai hilang dari keluarga muslim saat ini. Posisi anak dalam keluarga cenderung diabaikan dan dipandang sebelah mata. Anak seolah hanya berkewajiban untuk sekedar menuruti segala perintah orang tua tanpa memiliki hak bicara dan berpendapat sedikitpun. Akhirnya hubungan orang tua dengan anak ibarat hubungan atasan dengan bawahan. Hubungan seperti ini apabila dibiarkan terus berlanjut akan menghambat perkembangan karakter dan pribadi anak. Anak cenderung menjadi penakut dan tidak percaya diri. Atau kepatuhan yang ditampilkannya pada orang tua yang bersikap seperti ini hanyalah kepatuhan yang semu, sementara di dalam jiwanya ia menyimpan sikap penentangan dan pembangkangan yang luar biasa. Ia hanya mampu memendam sikap penentangan itu tanpa mampu melampiaskannya. Sikap penentangan ini akan menjadi bom waktu dalam jiwa anak yang suatu saat akan meledak jika situasi dan kondisinya mendukung. Agar semua ini tidak terjadi, perlu dibangun komunikasi dan dialog yang harmonis antara orang tua dan anak. Kebiasaan orang tua yang selalu meminta pendapat anaknya -khususnya yang berhubungan langsung dengan dirinya- akan memberikan rasa percaya diri yang besar dalam jiwa anak. Ia akan merasa keberadaannya dalam keluarga dihargai dan diperhatikan. Selanjutnya, perasaan ini akan menumbuhkan sikap kreatif dan proaktif dalam jiwa anak di tengah-tengah masyarakat.
- b) Kesabaran Ismail dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih dirinya. Adalah sesuatu yang teramat berat untuk menjalankan perintah seperti ini, apalagi dari seorang anak yang masih sangat belia. Tentu saja ini adalah hasil dari sebuah didikan yang luar biasa. Pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tawakal yang luar biasa dalam jiwa anak. Pendidikan yang membuat anak bersedia menjalankan apapun perintah Allah, sekalipun akan mengorbankan nyawanya. Namun hal itu tidaklah mustahil, karena dalam rentang sejarah Islam juga banyak anak-anak yang sangat

dewasa dalam menjalankan perintah Allah. Diriwayatkan bahwa anak-anak para salafusshaleh sering berpesan kepada ayahnya sebelum ayahnya pergi mencari nafkah: "Ayah, carilah rezeki yang halal, karena sesungguhnya kami mampu bersabar dalam kelaparan tapi kami tidak akan mampu bertahan dalam siksa neraka." Tentunya sikap seperti ini hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang serius sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak sedari kecil.

- c) Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah akan selalu mendatangkan hasil terbaik. Ketika Ibrahim dan Ismail bersikap sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah, meskipun itu sangat berat, Allah swt. menerima pengorbanan mereka dan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga pilihan di alam semesta. Mereka telah lulus menjalani sebuah ujian yang sangat berat. Kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah itu hanya dapat diperoleh dengan keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik meskipun bertentangan dengan hawa nafsu manusiawi.
- d) Cinta pada anak adalah ujian. Oleh karena itu Allah swt. berfirman bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh bagi seseorang jika semua itu akan melalaikannya dari mengingat Allah swt. (Q.S. *At-Taghābun*: 14). Bagaimanapun cintanya orang tua kepada anaknya, hal itu tidak boleh menyamai apalagi melebihi cinta mereka kepada Allah. Ketika istri, anak-anak dan keluarga lebih dicintai daripada Allah, saat itulah mereka akan berubah menjadi musuh di akhirat kelak. Bahkan cinta kepada anak-anak tidak boleh melebihi cinta kepada Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya."²⁵

Demikianlah sebagian potret keluarga Islam yang di ketengahkan. Tentunya masih banyak mutiara-mutiara hikmah berharga dari potret keluarga Islam yang bertaburan dalam Al-Quran dan Sunnah yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap keluarga muslim. Langkah awal yang paling baik untuk mewujudkan sebuah keluarga muslim ideal adalah dengan memahami kondisi psikologi, kelebihan dan kekurangan keluarga masing-masing. Pemahaman yang baik terhadap keadaan dan psikologi keluarga akan memudahkan kita untuk merancang langkah-langkah yang hendak ditempuh dalam mencapai keluarga muslim sejati. Jadikanlah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. sebagai pedoman dan sumber inspirasi utama. Karena tidak ada konsep hidup yang lebih sempurna selain yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

E. PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh karena masyarakat adalah himpunan dari beberapa keluarga maka baik buruknya sebuah masyarakat sangat bergantung kepada baik buruknya keluarga. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Pendidikan akhlak dalam keluarga Islam merupakan hal yang sangat penting setelah pendidikan tauhid. Al-Quran menggambarkan potret pendidikan keluarga pada kisah

²⁵ *Ibid.* hal. 9

keluarga Imran, keluarga Lukman, Nabi Syuaib dan Nabi Ibrahim. Intinya adalah bahwa dalam pendidikan keluarga, tauhid merupakan dasar dan pijakan pendidikan keluarga.

BIBLIOGRAFI

- Adhim, Faudzil, Mohammad., *Mencapai Pernikahan Barakah*, Cetakan X, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1418 H. Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush- Haf Asy-Syarif Madinatul Munawwarah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Enterprise, Jakarta: 1976
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakam, *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005
- Al-Kattani, Abdul Haiyi'ie., *Menuju Keluarga Sakinah*, Terj: Abdul Hakam, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London:Oxford University Press, 1974
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Junaidi, Yendri., Lc., *Jurnal Al Insan Jilid 3*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2008.
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- _____, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Jakarta: Al-Bayan, 1992.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, Ciputat: Gaya Media Pratama, 2005

- Natsir, Muhammad, *Kapita Selekta*, Bandung, Gravenhage, 1954
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Redaksi Penerbit, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 11
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan: 1994
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Zuhaily, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Mujallad Al-Hadi 'Asyr*, 2003, Damaskus: Darul Fikr.